

BAB II

KONDISI SOSIO HISTORIS LAHIRNYA PAN-ISLAMISME

A. Kondisi Sosial Politik Umat Islam di Afganistan

Pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam di Afganistan periode baru banyak diwarnai oleh campur tangan Eropa sehingga diwarnai pula dengan terjadinya peperangan baik antara sesama Islam maupun dengan pihak asing (Eropa). Ketika Napoleon Bonaparte menguasai Mesir (1798), ia mengirim utusan ke Iran. Membujuk kerajaan Iran agar sudi untuk bersama-sama menyerang India. Tetapi rencana tersebut diketahui oleh Inggris. Inggris kemudian segera mengirim utusan ke Afganistan untuk membujuk rajanya yang bergelar "Syah". Sebagai raja-raja Iran, agar dapat dipengaruhi menjadi alat (tameng) untuk melawan Iran jika Iran menyerang India¹.

Pada tahun 1839 armada Inggris dibawah pimpinan jenderal Auckland memasuki dan menduduki Afganistan secara paksa dan kekerasan dengan alasan yang dibuat-buat. Iran, menurutnya, telah bersiap-siap hendak menyerbu Afganistan. Ini tidak lain adalah teknik Inggris dalam melindungi India. Pertempuran antara Inggris dan Afganistan tak terelakkan. Perlawanan rakyat Afgha-

1. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid III, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 169.

nistan yang dipimpin oleh Muhammad Khan dapat dipatahkan. Namun Inggris hanyalah dapat menduduki Afghanistan selama tiga tahun. Tahun 1842 patriot-patriot Afghanistan dapat mengusir Inggris keluar dari Afghanistan². Kemudian dibuat perjanjian perdamaian yang isinya meliputi:

- a) Inggris menerima syarat bahwa ia menghormati kedaulatan dan batas-batas Afghanistan.
- b) Afghanistan tidak akan campur tangan atas kekuasaan Inggris di India³.

Selanjutnya langkah yang dilakukan oleh Muhammad Khan ialah membangun negerinya dan merampas kembali tanah-tanah wilayahnya yang lepas dari dalam kesatuan, karena perang saudara yang diantara keturunan-keturunaan "Ahmad Durani" dahulu yang termakan oleh hasutan (pengaruh) Rusia dan Inggris, diambilnya kembali daerah Balch, Kulam, Gandhiz dan Bazakhis. Ketika pecah pemberontakan India pada tahun 1857, dia bersikap netral dan pihak Inggris pun tidak mengganggu kedaulatan kerajaan Afghanistan⁴.

Sementara itu apa yang diusahakan oleh Ahmad Durani dalam perluasan pengaruhnya di India yang telah

2. Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin al-Afghani Sampai KHA. Dahlan*, Persatuan, Yogyakarta, 1986, hal.6

3. Hamka, *op. cit.*, hal.171.

4. *Ibid.* hal.172.

menjadi ajang perselisihan putra-putra raja, saat itu telah ada kekuasaan Moghul (Barber) di India, yaitu Sultan Alam Syam, yang berkuasa atas belas kasihan Ahmad Durani waktu itu⁵. Di kemudian hari yaitu pada abad XIX terjadi persaingan antara Afganistan, Moghul, Perancis dan Inggris. Nampaknya Inggris memperoleh kemajuan besar dan dapat menjadi kekuasaan Moghul tidak boleh hanya dari atas nama belaka serta jatuh di tangan perwaliannya⁶. Atau dengan kata lain negara India telah menjadi daerah jajahan Inggris. Ini merupakan konsekuensi logis yang dimiliki oleh negara-negara Eropa yang sejak abad XVII mereka telah mengakui dan memiliki hak untuk melindungi orang-orang Eropa di daerah Timur (Islam) dan juga orang-orang masehi Timur, tindakan ini sebagai kebijaksanaan dan kelanjutan misi perang sabilnya⁷. yang dilancarkan (ditujukan) terhadap orang-orang Timur.

B. Kondisi Sosial Politik Umat Islam di Mesir.

Islam sampai di Mesir pada awal abad I Hijriah. Sejak itu proses arabisasi dan penyiaran Islam secara

5. *Ibid.* hal. 168.

6. Muhammad Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indusa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1985, hal.439.

7. Marcel A. Boicard, *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal.217.

berangsur-angsur hingga bahasa Arab menjadi bahasa rakyat dan kaum nasrani pun menjadi minoritas⁸. Secara kronologis sejarah Islam di Mesir mengalami beberapa kali pergantian kekuasaan. Mesir pernah di bawah kekuasaan Bani Umayyah selama lebih kurang satu abad, kemudian berganti pada kekuasaan Bani Abassiyah menguasai Negara itu. Kaum Fatimiyyah memegang kekuasaan di Mesir (abad II dan 12 M) kemudian bangsa Ayubi berkuasa lebih kurang satu abad, kemudian Mesir di bawah kekuasaan kaum Mamluk, pada tahap selanjutnya berganti pula kekuasaan pemerintahan di Mesir dari tangan orang-orang Turki Usmani mendirikan pemerintahannya di Mesir atau abad ke 16 M⁹.

Tahap selanjutnya Mesir memiliki peran penting bagi dunia Islam umumnya, yaitu peranannya di dalam menghadapi secara langsung ekspansi Barat di dunia Timur, dan sekaligus merupakan pertarungan antara Barat dengan Timur, baik mengenai pikiran dan kebudayaan maupun peradaban dan kehidupan sosial. Hal ini menampakkan dalam bentuknya yang amat nyata dan paling berkesan¹⁰. Keadaan yang demikian itu di tandai dengan

8. Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salmah dan Drs. Chaidir Anwar, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 270.

9. *Ibid*, hal. 270-271.

10. Abul Hasan Ali al-Husni An-Nadwi, *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, Al-Ma'arif, Bandung, 1970, hal. 102.

adanya pendudukan Napoleon Bonaparte di Mesir (1798) yang merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan umat Islam¹¹. Kedatangan Napoleon Bonaparte di Mesir, di samping untuk menguasai Mesir dan menyaingi Inggris yang telah menguasai India, serta hendak membentuk imperium besar bagi kemegahan Perancis¹². Ia juga membawa misi ilmu pengetahuan, kemudian daripada itu Muhammad Ali mengambil manfaat tentang kemungkinan-kemungkinan yang terkandung di dalam persentuhan secara langsung antara Timur dan Barat¹³. Adapun cara yang dilakukan ialah dengan jalan mengundang rombongan para pakar (terutama dari Perancis) untuk mendidik opsir-opsir dan sarjana di Mesir¹⁴.

Di samping itu juga mengirimkan tenaga ke Eropa untuk mengambil manfaat (ilmu pengetahuan dari Barat)¹⁵. Namun usaha yang demikian itu tidak lahir ke alam nyata karena situasi politik dan pengajaran telah menghalangi Mesir dari peranan besar ini sehingga menjadikan kedudukannya terhadap Barat tidak lebih dari seorang murid pe-

11. Zuhairi, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, PDK, 1986, hal. 115.

12. Hamka. *op. cit*, hal. 294.

13. Abul Hasan Ali al-Husni ad-Nadwi, *op. cit*, hal. 102.

14. Edward More Time, *Islam Dan Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1984, hal. 244.

15. Ad-Nadwi, *op. cit*, hal. 102

niru yang hanya menjiplak¹⁶.

Dengan demikian Mesir sebagai fungsi terusan kebudayaan dan kelanjutan berpikir hanya terbatas mengimport. Demikian itu tidak menggambarkan sosok pribadi Mesir Islam khususnya dan dunia Arab pada umumnya, tidak juga menggambarkan suatu tata pikir yang kritis dan matang¹⁷.

Napoleon Bonaparte meninggalkan Mesir pada bulan September 1801¹⁸. Pertikaian-pertikaian politik masih tetap terjadi dalam tubuh umat Islam (di Mesir). Setelah pendudukan Napoleon atas Mesir terjadi kekosongan pemerintahan di Mesir. Muhammad Ali memegang peranan penting dalam kancah politik Mesir¹⁹. Kaum Mamluk yang dulu dikejar Napoleon kini kembali ke Kairo untuk menduduki kekuasaan mereka semula. Dalam pada itu datang pula Pasya dari Istambul (Turki) dengan tentara Usmani²⁰, selanjutnya terjadi pertempuran antara pasukan Muhammad Ali dengan pasukan Pasya. Kedudukan Muhammad Ali yang telah kuat di Mesir, maka ia pun berhasil mengusir Pasya yang dikirim dari Istambul. Kemudian Muhammad Ali mengangkat dirinya sebagai Pasya baru di Mesir dan -

16. *ibid.* hal.104

17. *Ibid*, hal.104-105)

18. *Ibid.* hal.102)

19. Drs. M. Sholihan Manan dan Drs. Hasanuddin Amin, *op. cit.*, hal. 97.

20. Harun Nasution, *op. cit.*, hal.35.

diakui oleh Sultan Usmani tahun 1805²¹.

Ia benar-benar berambisi untuk berkuasa sepenuhnya di negeri Mesir. Karena masyarakat muslim (rakyat Mesir) tidak memiliki lembaga khusus untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah dan sekaligus kritik terhadap kebijaksanaan pemerintah dan pejabat-pejabatnya, maka iapun bertindak diktator dalam rangka memenuhi ambisinya itu, seperti yang ditunjukkan dalam pembunuhan secara kejam terhadap tokoh-tokoh Mamluk di bukit Mukattam, yang dianggapnya merupakan penghalang bagi ambisinya²². Pada tahap selanjutnya atas intruksi pemerintah pusat, yakni dari Istanbul agar Muhammad Ali menumpas pemberontakan kaum Wahabi, kemudian ia mengirimkan pasukan dibawah pasukan puteranya sendiri bernama Ibrahim Pasya menuju Jazirah Arab Hijaz tahun 1811-1819 dan dapat mematahkan pemberontakan tersebut²³.

Ketika di Yunani timbul pemberontakan pada tahun 1822 yang tentunya didorong oleh keinginan memisahkan diri dari kekuasaan Turki membuat penguasa Turki sadar akan kelemahan pasukan Tentaranya²⁴. Maka pada tahun 1827 ia mengintruksikan secara tegas kepada wazir besar

21. Sholihan Manan, *op. cit.*, hal.98

22. *Ibid.*, hal.98

23. Ahmad Amin, *Zu'ama al-Islah fi al-Ashr al-hadits an-Nahdhah*, Koiro, 1965, hal.19

24. Hamka, *op.cit.*, hal. 302)

Muhammad Ali (wali besar Mesir) untuk menumpas pemberontakan tersebut. walaupun dipihak Yunani mendapat bantuan dari Inggris, namun secara operasional dalam pertempuran laut di Navarino, tentara Mesir banyak memperoleh kemajuan karena telah belajar secara modern dari opsir Perancis yang tinggal di Mesir, yaitu kolonel Save yang telah masuk Islam dan telah mengganti namanya menjadi Sulaiman Pasya²⁵.

Pada tahap selanjutnya timbul ketegangan antara pemerintah pusat "Istambul" dengan Mesir. Adapun sebab-sebabnya sebagai berikut:

1. Pemerintah Mesir enggan membantu pemerintah pusat ketika perang melawan Rusia (1828-1829).
2. Pemerintah pusat berkhianat kepada Mesir tentang kesepakatan bahwa wilayah Suriah dan Morce akan diberikan kepada kekuasaan Mesir setelah menyelesaikan tugas tempurnya ke Hijaz dan Hirah. Konflik tersebut berlanjut dengan peperangan yang di menangkan oleh Mesir. Pada 1831 Suriah dapat dikuasai Mesir sepenuhnya dan berjalan sepenuhnya dan berjalan selama 10 tahun²⁶.

Atas keberhasilan tersebut pasukan Mesir meneruskan gerakanya ke Istanbul. Pada tahun 1833 daerah

25. Sholihan Manan, *op.cit.*, hlm.99

26. Philip K.Hitti, *Dunia Arab*, Sumur, Bandung, 1970, hal.233

Kothovah jatuh ke tangan Mesir. Ketika pasukan Mesir meneruskan gerakannya ke utara terjadi pertempuran sengit di Nazibul Fasila pada 25 Juni 1839, pasukan kesultanan Usmani menyerah, maka diikatlah perjanjian bahwa wilayah Asthul diserahkan kepada Mesir.

Dari sisi lain, keberhasilan yang dicapai Mesir agaknya telah melahirkan rasa was-was dan kuatir bagi masyarakat Eropa, terutama Inggris dan Rusia. Maka diadakan Mu'tamar perdamaian di London tanggal 14 februari 1841. Pada Mu'tamar tersebut di buatlah ssuatu keputusan yang isinya sebagai berikut:

1. Turki dan Mesir harus menghentikan pertempuran.
2. Seluruh willayah Mesir diserahkan kepada Muhammad Ali.
3. Semua wilayah Mesir dan sekitarnya dikuasai Muhammad Ali dan keturunannya²⁷.

Berbagai macam kejadian diatas yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam Mesir, baik yang berkaitan dengan adanya dominasi asing di negara Islam (khususnya Mesir), keduanya akan berakibat kepada kelemahan dan kemundurannya.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya salah satu dari tujuan Napoleon Bonaparte ke Mesir adalah untuk

27. Sholihan Manan, *op. cit.*, hal.99-100

menguasainya. maka terjadilah peperangan antara Turki dibantu oleh armada Inggris melawan Perancis²⁸. Untuk sementara waktu kemenangan di pihak Turki. Tetapi sejarah pun berjalan terus hingga campur tangan orang-orang Eropa menjadikan umat Islam kalang kabut. Kondisi seperti ini menyebabkan kerugian bagi Mesir khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Situasi politik yang demikian telah memeras pikiran para pemikir, di dunia Islam serta menghabiskan tenaga dan daya kemampuan mereka hingga tidak ada kesempatan untuk memikirkan yang lain lagi²⁹. Walau sebenarnya kesadaran untuk bangkit itu sendiri sudah ada. Baik dari kalangan agamawan maupun raja-raja Islam³⁰. Kesadaran itu mula-mula timbul dari Turki dan Mesir, kemudian menjalar ke dunia Islam. Namun situasi politik yang ketus itulah yang menjadi penghalang dan sekaligus merupakan keterlambatan umat Islam untuk bangkit dari tidurnya yang memimpikan kejayaan masa lalu.

C. Kondisi Sosial Politik Umat Islam Di Turki

Pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam Turki pada periode baru yang ditandai dengan kedatangan Napo-

28.Hamka, *op. cit.*, hal.296

29.Abdul Hasan Ali al-Husni an-Nadwi, *op. cit.*, hal.105

30.Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal.318

leon Bonaparte di Mesir (1798), kekuatan tentara Perancis merupakan cermin bagi peningkatan ekspansi asing di dunia Islam umumnya, khususnya Turki.

Pendudukan Napoleon atas Mesir dianggap pihak Inggris sebagai ancaman berbahaya bagi imperiumnya di masa mendatang. Karena Mesir dengan terusan Suez-nya merupakan urat nadi penghubung imperium Inggris dengan negara-negara jajahannya di Timur. Sementara Turki yang memiliki kedaulatan atas Mesir tidak mengusir Perancis. Maka dibuatlah suatu perjanjian antara Inggris sebagai pemrakarsa dengan Turki untuk bersama-sama Perancis dari Mesir pada tahun 1801. Hasil perjanjian itu pada akhirnya membuat Perancis harus angkat kaki dari Mesir. Dan tamatlah riwayat penjajahan Perancis di Mesir³¹ yang telah berlangsung selama tiga tahun lewat tiga bulan, yaitu dari Juli 1779 hingga september 1801. Kemudian diadakan perjanjian perdamaian antara Inggris dengan Perancis yang isinya sebagai berikut³²:

1. Diakuinya kembali kedaulatan kerajaan Turki di Mesir berikut seluruh haknya.
2. Diakui berdirinya republik merdeka di Yunani di bawah protektorat Turki.
3. Turki berjanji akan mengembalikan harta kekayaan milik

31. M. Nur El-Ibrahimi, *Inggris Dalam Pergolakan Timur Tengah*, Al-Maarif, Bandung, 1955, hal. 25.

32. Hamka, *op. cit.*, hal. 297

Perancis yang telah dibekukan dalam seluruh kerajaan Turki.

4. Turki harus mengembalikan hak istimewa kepada Rusia sesuai dengan perjanjian tahun 1740 bahwa kapal-kapal dagang Perancis dan Rusia boleh berlayar di laut hitam dan pada tahun 1803 Inggris harus menarik tentaranya dari Mesir dan Iskandariah.

Pada 1806 timbul perselisihan antara Turki dengan Rusia yang dibantu Inggris menuntut Turki agar melepaskan haknya atas wilayah Falakh dan Baghdad serta menyerahkannya kepada Rusia. Keharusan bagi Turki untuk segera memaklumkan perang dengan Perancis, tetapi tuntutan tersebut ditolak Turki³³

1. Diakuinya kembali kedaulatan kerajaan Turki di Mesir³³. Akibat penolakan tersebut, armada Inggris di bawah pimpinan Duck Worth memasuki selat Dardanel dan terjadilah peperangan antara Inggris dengan armada Turki. Inggris mengalami kekalahan. Untuk menebus kekealahannya ini ekspedisi Inggris yang kedua di bawah pimpinan Frazer dikirim untuk menyerang Mesir. Inggris nampaknya tidak mampu menghadapi tentara Mesir sehingga terpaksa melakukan perjanjian damai dengan Muhammad Ali (Perdana Menteri Mesir) dengan menarik armada Inggris dari per-

33. *Ibid.*, hal. 297.

airan Mesir (1807)³⁴

Dalam segenap perjuangan itu dapatlah kerajaan Turki memperhatikan rapinya susunan tentara-tentara Eropa, terutama struktur dan disiplin tentara Perancis yang dipimpin Napoleon dan jenderal-jenderalanya di Mesir.

Kedaaan demikian membuat penguasa Turki Sultan Salim III sadar dan timbul hasrat untuk memperbaiki pasukannya. Dalam hal ini telah disetujui wazir-wazir dan ahli-ahli negara. Namun setelah dimulai perbaiki terhadap tentara secara baru justru kaum Iskinsyariah menentang terhadap perubahan-perubahan tentara Turki. Dan pemberontak Sultan serta menuntut agar militer yang disusun secara "kafir" itu dibubarkan. Gerakan ini disokong oleh Syaikul Islam hingga pada akhirnya Sultan Salim III turun dari tahta kerajaan (1807 M). Naiklah Sultan Musthafa IV menggantikan Sultan Salim III. Tetapi kekacauan di dalam negeri terjadi. Lagi pula, serangan-serangan Eropa pun semakin meningkat. Dalam keadaaan demikian rakyat Turki menuntut Sultan agar turun tahta dan supaya Sultan Salim III naik dan menduduki kembali tahta kerajaan. Namun peristiwa sial pun terjadi: Sultan Salim III dibunuh saudaranya, Sultan Musthafa

34. M.Nur el-Ibrahimy, *op. cit.*, hal. 26

IV. Keadaan bertambah kacau, Sultan pun ditolak oleh rakvat pada tahun 1808 dan naiklah Sultan Mahmud II³⁵

Selanjutnya sejarah Islam di Turki terus dipenuhi polemik-polemik politik dan merupakan tengara keruntuhannya. Wilayah kekuasaan Turki yang diliputi bentrokan ditambah dengan semangat Eropa untuk menghancurkannya, heroisme dan kewibaaan Turki merosot dengan jatuhnya Aljazair kepada kekuasaan Perancis pada 1830 dan dijadikan propinsi negara Perancis³⁶. Akibat dari kekuasaan Perancis maka pendidikan Islam di Aljazair berkurang. Hanya ada tiga buah sekolah pemerintah yang mengadakan pengajaran dan pendidikan untuk pengacara dalam syariat. Penerimaan murid-muridnya pun sangat terbatas dan hanya sebatas yang diperlukan oleh jawatan³⁷. Ini merupakan satu diantara bentuk penjajahan Eropa atas dunia Islam. Bahkan, Mohammad al-Bahy menilai ini sebagai kelanjutan perang salib yang moncong tombaknya selalu dihadapkan pada dunia timur Islam³⁸.

Merosotnya kredibelitas Turki adalah karena kekalahan pasukan Usmani oleh pasukan Muhammad Ali Pasya dan penyerahan wilayah Asthul oleh Turki kepada Mesir

35.Hamka, *op. cit.*, 298-299.

36.Philip K. Hitti, *op. cit.*, hal.241.

37.L.Stoddard, *op. cit.*, hal.41.

38.Muhammad al-Bahy, *Pemikiran Islam*, Risalah, Bandung, 1985, hal. 174.

pada 25 Juni 1839. Keadaan ini membuat pemerintah Sultan Mahmud II menyadari akan kelemahan dan kemunduran politik. Maka ia pun melakukan reformasi untuk memperbaiki militernya sebagai pasukan yang tangguh sebagaimana telah disaksikannya terhadap kekuatan dan disiplin militer Perancis dan keberhasilan militer yang dipimpin Muhammad Ali Pasya. Namun usaha yang pernah dirintis Sultan Salim III itu kini masih mendapat pertentangan dari dalam negeri, yaitu kaum Iskandariyah³⁹ yang pada akhirnya membawa bencana bagi kaum Iskandariyah itu sendiri, yakni dihancurkan oleh Sultan Mahmud II⁴⁰

Dengan hancurnya oposisi tersebut langkah dan gerak Sultan kian bebas. Kekuasaan dan pemerintahannya semakin absolut. Kebebasan berpikir dan bergerak pun dibatasi. Kenyataan ini sulit diterima oleh kalangan cendekiawan⁴¹

Pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam di Turki sebenarnya telah nampak adanya pembaruan di masa Sultan Salim III dan Sultan Mahmud II. Namun pembaruan tersebut belum sukses benar, sampai muncullah pembaruan

Musthafa Rasyid Pasya (1831) yang dikenal dengan Tanzimat. Pembaruan tersebut bertujuan membebaskan

39. Kenneth W. Morgan., hal.278.

40. Hamka, *op.cit.*, hal.305-306.

41. Hamka, *op. cit.*, hal. 307.

kerajaan Usmani dari cengkeraman kelumpuhan yang terjadi di dalam negeri dan kelumpuhan oleh intervensi luar negeri. Perubahan baru yang dicanangkan berkeinginan merubah segala peraturan yang kolot dengan perubahan total⁴².

Namun pembaruan Tanzimat tidak kuasa menghilangkan kekuasaan absolut Sultan. Muhammad Ali Pasya tidak sanggup menentang absolutisme kekuasaan Sultan Abdul Aziz (1861-1876), bahkan turut menindas pemikiran bebas⁴³. Pembaruan Tanzimat sebagai usaha mengkompromikan prinsip Islam dengan prinsip Barat tidaklah berhasil dan tercerabut habis pada tahun 1880⁴⁴. Ini menunjukkan bahwa: 1. Penguasa Turki masih menjalankan sistem pemerintahan absolut, 2. sebagian besar masyarakat Islam masih belum menyadari tentang kemunduran dan kelemahannya. Pembaruan dalam Tanzimat bukan lahir dari keinginan rakyat kebanyakan, melainkan dari kalangan cendekia. Semua ini menunjukkan bahwa tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh rakyat masih dalam taraf kurang menguntungkan, baik dari segi politik maupun budaya.

Secara umum dapat digambarkan dengan lebih jauh lagi, bahwa rasa persatuan umat Islam secara idiologi

42. *Ibid.*, hal. 116

43. Zaenal Abidin Ahmad, *op. cit.*, hal. 65.

politik yang merupakan ekspresi kekuatan di bawah hukum wahyu Tuhan telah terpecah-pecah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya misalnya tentang sejarah Mesir, maka kiranya dapat digarisbawahi bahwa sejarah Mesir pada hakekatnya adalah sejarah perjuangan dari seseorang (kelompok) yang menuntut bagi kebebasan Mesir, seperti yang nampak pada diri Muhammad Ali, maka hal ini dapat dikatakan bahwa rasa nasionalitas⁴⁵ dalam tahap yang paling dini (embrional) telah ada di bumi Mesir. Dengan demikian jelaslah bahwa mereka membuat sejarah sendiri dan berlomba mengembangkan sejarah Islam menurut irama dan kepandaian serta kebudayaannya. Keadaan tersebut terjadi karena sistem vertikal dan berideologi Islam, sebagaimana masa nabi dan masa Khulafaul Rasyidin di Madinah, masa Umayyah di Damaskus serta masa Abasiyah di Bagdad⁴⁶. Namun demikian pada masa Abbasiyah tersebut mulai nampak adanya sejarah yang menyebar. Kekuasaan dijalankan oleh bangsa-bangsa, seperti tampilnya bangsa Banu Buyah dari Persi dan disusul kemudian bangsa Khurzam tetapi kemudian hilang sama sekali. Di Mesir misalnya: masa itu tampilnya Fathimiyah, di Andalus maju Amawiyah, dan lain-lainnya.

45. Rasa nasionalitas adalah perasaan mandiri dari kelompok yang terbebas dari campur tangan pihak luar yang ingin menguasai Mesir.

46. H. Zaenal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam*, IV. Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal.16.

Pada zaman horizontal sistem ideologi Islam hanya menjadi menjadi pembicaraan ilmiah belaka dan jarang sekali di jumpai didalam praktek pemerintahan serta sedikit sekali yang menggunakan sistem vertikal (sistem kekalifahan)⁴⁷. Yang tentunya mengarah pada lenyapnya suatu kekuatan yang bersifat sentral dan Universal. Semua ini menunjukkan kemunduran dan kelemahannya, dengan kata lain bahwa berbagaiderah Islam telah berusaha dan bahkan telah bertindak melepas diri dari ideologi politik yang secara vertikal, bahwa "kekhlifahan" merupakan pemersatu umat Islam itu sendiri.

Kemudian dari pada itu, untuk mendapatkan kejelasan tentang perkembangan hukum Islam dalam periode Utsmani, dalam hal ini dapat dilihat kembali tentang kejadian-kejadian politik dari awal pembahasan tentang situasi dan kondisi umat Islam, baik di Afganistan, Mesir maupun Turki (Istanbul) yang dapat di temukan adanya pergeseran (pergantian) kekuasaan, perebutan kekuasaan dan penyerbuan, baik yang datang dari dalam (umat Islam) maupun dari luar (Eropa), lagi pula dapat dilihat adanya penguasa-penguasa yang memerintah secara absolut dan Diktator dan ditambah lagi dengan campur tangan asing sekaligus misi-misinya yang bertujuan meng-

47. *ibid.*, hal.17

hancurkan umat Islam. Keadaan itu menyebabkan kebekuan umat Islam, dengan kata lain bahwa intelektualitas umat Islam membeku. Sebagaimana dikatakan Drs. Sidi Gazalba bahwasannya sejak masa berakhirnya Abbasiyah (abad XIII), umat Islam berangsur-angsur menjadi taqlid, ulama'-ulama' tidak lagi melakukan ijtihad mutlak dan tidak lagi kembali kepada dasar tasyri' yang asasi (al-qur'an dan al-Sunnah), dan selanjutnya dikatakan pula , bahwa keadaan itu sebagai akibat dari adanya faktor politik dan faktor-faktor dari luar⁴⁸.

Sehubungan dengan pemerintahan dan kepemimpinan nya yang bersifat absolut, maka berakibat pada rakyat dan sebagai kelanjutan dari keadaan tersebut adalah, kemerdekaan berfikir tertindas (ditekan) maka saat ijtihad lenyap, taqlid pun timbul. Begitu pula terputusnya hubungan antara para ulama' juga merupakan tanda dalam periode ini. Dan bagaimana pun, situasi politik turut andil dan merupakan akibat perpecahan umat Islam dan berlanjut pula dengan timbulnya fanatisme madzhab⁴⁹. Akibat yang lebih dalam lagi bahwa perpecahan tersebut menimbulkan golongan-golongan dan sekaligus pembentukan wilayah kekuasaan secara sempit (nasional)⁵⁰

48.Sidi Gazalba, *Azas kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal.47.

49.*ibid.*

50.Marcel A. Boicard, *op. cit.*, hal.338.

Kalau tali persaudaraan dalam Islam telah terputus, maka terputus pulalah hubungan ilmu pengetahuan yang didapat dari masing-masing pihak. Mereka belajar hanya di wilayahnya masing-masing, realitas dari kejadian ini muncullah pemikiran yang berfikir sempit, maka pemikiran mereka menjadi semakin membeku dan taqlid membuta hingga hilanglah intelektualitas dalam dunia pikiran mereka, pada akhirnya ilmu-ilmu tentang syari'at Islam pun menjadi lemah⁵¹. Keadaan yang demikian itu membawa umat Islam jatuh terperosok kedalam lingkungan pemahaman agama yang jauh dari aslinya. Jika pada abad 14 muncul seorang yang kemudian termasyhur di dunia yaitu Ibnu Taimiyah (wafat Damsyik 1328 M), ia berjuang dan memerangi kebiasaan-kebiasaan yang dilihatnya sebagai perbuatan syirik yaitu berjiarah ke kuburan para wali mengadakan sesajen dan mendo'a. Ia menyerang akses-akses sufisme para filosof dan para mutakalimin. Ia berhujjah pada Al-qur'an dan Hadits dan praktek-praktek pada masa permulaan Islam⁵², maka pada abad selanjutnya yaitu abad kedelapan belas ajaran Ibnu Taimiyah, yang berdasarkan Al-Qur'an dan al Sunnah tersebut dilanjutkan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab (1703-1792M) yang

51. A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 339.

52. Kenneth W. Morgan, *op. cit.*, hal. 81

digunakan sebagai dasar ajaran dan kini dikenal sebagai madzhab baru yaitu madzhab Wahabi⁵³.

Madzhab ini didirikan semata-mata sebagai reaksi terhadap adanya pemujaan-pemujaan para wali dan orang-orang keramat⁵⁴, yang pada masa itu merupakan tradisi kaum muslimin dinegerinya (Arab) dan dibanyak tempat lainnya. Umat Islam telah hanyut dan menerima ajaran Islam secara taqlit membuta dan menyimpang dari prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Berbagai ragam adat istiadat serta tradisi yang beraneka warna, hingga kadang-kadang Islam itu sendiri tidak nampak warna aslinya. Umat Islam terlena dalam ajaran mistik yang berasal dari agama lain seperti Hindu, Budha, dan ajaran lainnya, dan muncul pula thariqat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam⁵⁵.

Dengan munculnya kedua pembaharu tersebut, maka dapatlah digunakan sebagai tolak ukur dan bukti tentang keadaan umat Islam pada masa itu dan sekaligus merupakan gambaran tentang situasi keagamaan pada masa periode Turki Usmani, sebab daerah tersebut (Arab Saudi) ada dalam kekuasaan Turki Utsmani⁵⁶. Klimaksnya abad XVIII merupakan abad kebekuan, baik di bidang agama, politik, budaya maupun dibidang kemasyarakatan, dimana-mana tiada

53. *ibid.*, hal.81-82.

54. Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1985, hal.313

55. Zuhairi, *op. cit.*, hal.62

56. Muhammad Tohir, *op. cit.*, hal.159

tanda adanya tenaga sehat, kerusakan moral sebagian besar Umat Islam amatlah parah⁵⁷. Demikian itu berjalan hingga abadXIX yang telah diikuti pula dengan iringan misi kolonialisme dan imperialisme Eropa sebagai kelanjutan perang Salib.

Campur tangan orang-orang Eropa di negara-negara Islam dapat membawa kejatuhan (kemunduran) umat Islam dibidang agama, politik, sosial, kultural maupun ekonomi yang pada klimaknya pun membawa kehidupan beragama menderitita dan berlanjut dengan tercekiknya sifat original Islam yang aktif dan kreatif serta terpengaruh pula pada perkembangan masa depan tasyri' Islam itu sendiri, sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang "tanzimat" disamping pembaharuannya yang bertujuan untuk membebaskan kemunduran dan kelemahan yang diakibatkan oleh umat Islam sendiri juga bertujuan membebaskan kemunduran dan kelemahan yang diakibatkan oleh gangguan dari luar. Ini tidak lain adalah usaha pembaharuan yang dilakukannya yang secara sadar menyuruh kembali kepada kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang demikian itu menunjukkan bahwa pada masa itu tasyri' Islam telah macet.

Sedang untuk mendapatkan gambaran yang lebih

57. L.Stoddard, *op. cit.*, hal.24

jelas tentang situasi dan kondisi kebudayaan. Serta ilmu pengetahuan pada periode Turki Utsmani sebagaimana telah dijelaskan, bahwa sepanjang perjalanan sejarah Turki Utsmani tidak lepas dari krisis politik dan sosial yang kacau. Hal ini membawa akibat (pengaruh) negatif pada perkembangan kebudayaan pada umumnya dan perkembangan ilmu pada khususnya⁵⁸. Sebagaimana telah dijelaskan di atas (dalam pembahasan Turki) bahwa dengan wilayah kekuasaan yang luas, tiap-tiap golongan mempunyai corak kehidupan rakyat yang berbeda-beda, yaitu adat istiadat, pengalaman hidup, berbeda cara berfikirnya dan berbeda pula cara merasanya. Dengan demikian menunjukkan bahwa tiap-tiap golongan mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, tiap-tiap golongan adalah pancaran dari ilkim negerinya. Suatu misal: tentang Mesir dalam periode Turki, hidup kesusastraan mengalami stagnasi, kesusastraan menjadi miskin baik dalam bentuk bahasa bentuk isi sastranya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan karangan-karangan itu hanya memuat sekitar kejadian sehari-hari dan menonjolkan unsur Mesir kunonya⁵⁹. Pada periode Turki Utsmani, bagi kebudayaan Islam adalah periode (zaman) suram, dan hampir tidak ada para ulama' yang

58.A.Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal.308.

59.Oemar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hal.491

berpikir secara orisinal. Buah karya yang dihasilkan dalam bentuk mengarang hanya merupakan hasil pengarang sebelumnya. Keadaan demikian itu dalam dunia Islam dinamakan *Ashr asy-Syuruh wa al-Hawasyi* sebagaimana periode moqbul dinamakan *Ashr al-Mausu'at wa al-Ma'ajim*⁶⁰.

Philip K.Hitti berpendapat dan mengatakan bahwa akibat kemerosotan akhlak dan korupsi semakin terasa⁶¹. Demikian pula apa yang dikatakan oleh A. Hasjmy, bahwa "Jeleknya tata usaha negara menyebabkan timbulnya kecacauan dan kegoncangan dalam kehidupan sosial". Akibat logis dari keadaan demikian itu maka timbul kejahatan, dan selanjutnya masalah ketertiban umumpun tidak terjamin, dengan kata lain bahwa ketertiban umum pun mengalami kerusakan yang sejalan dengan terjadinya krisis akhlak dengan segala manifestasinya. Semua itu mempengaruhi jalannya kebudayaan hingga lahirnya sepasukan para pengarang khayal, hasil-hasil karangan mereka benar-benar tidak diharapkan oleh kalangan Muslim, karena banyak terbit kitab-kitab cabul yang menyolok dan ini dapat meruntuhkan akhlak⁶².

Sementara itu kesadaran akan kelemahan dan

60.A.Hasjmy, *op. cit.*,hal.388.

61.Philip K. Hitti, *op. cit.*, hal.40.

62.A.Hasjmy, *op. cit.*,hal.309.

ketertinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa Eropa dalam segala bidang kehidupan, kemudian (dan selanjutnya) mendorong pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab kekalahan dan kelemahannya dan menyelidiki rahasia kekuatan lawan, mereka mulai memperhatikan kemajuan lawan dan sekaligus timbul hasrat untuk mengadakan pembaharuan terutama di bidang militer dan ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam rangkaian latihan kemiliteran dengan mendatangkan pelatih dari Eropa. Sebagai pelengkap maka didirikan sekolah teknik militer (1734) dan untuk memajukan ilmu pengetahuan didirikanlah percetakan di Istanbul 1727 M. Namun usaha ini tidak mendapat restu dari pihak ulama' dan golongan dari pasukan Yaniseri hingga usaha tersebut tidak dapat berkembang⁶³.

Sementara itu bahwa segala yang berasal dari Eropa tentang ide-ide modern dianggap berlawanan dengan faham qadha dan qadar serta faham fatalisme yang masih hidup pada golongan ulama'. Dengan demikian, jelaslah bahwasanya kemerosotan, kesuraman kebudayaan dan kemerosotan ilmu pengetahuan karena rakyat menutup diri dari kenyataan zaman yang sudah berubah.

63. Harun Nasution, *op. cit.*, hal.17.

64. *ibid*, hal.93-95)